

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGKLASIFIKASIKAN KEMAMPUAN SISWA

Desi Putriany Br Sihombing' Elside Triana Sari Br Ginting, Dorlan Naibaho
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Desiputrisihombing44@gmail.com

elsydaginting@gmail.com, Naibaho_dorlan@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yaitu untuk memampukan orang-orang hidup sebagai umat Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen. Peran pendidikan agama Kristen adalah untuk menuntun orang-orang keluar dari kegelapan menuju Kerajaan sorga di dalam Tuhan Yesus. Dalam kitab suci kita mendapatkan visi rencana Allah sendiri bagi seluruh manusia dan ciptaan, salam kesinambungannya Yesus sang juruslamat mengajarkan kabar baik-Nya. Diharapkan guru pendidikan agama Kristen mampu melaksanakan tugasnya dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggungjawab dan memiliki karakter Kristus. Peranan guru pendidikan agama Kristen ini juga mengangkat tema besar dalam mengklasifikasikan kemampuan siswa untuk menguatkan karakter budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengklasifikasikan kemampuan siswa. Guru Kristen membentuk karakter yang baik untuk hidup dalam Tuhan. Hidup dalam Tuhan bukan hanya sekadar penampakan luar, tetapi hidup dalam Tuhan melalui karakter hidup, karya serta pemikiran yang mengarah pada firman Tuhan. Implikasi dari mengklasifikasikan (karakteristik) kemampuan siswa yang mengasihi Tuhan secara langsung terkait pada peranan guru pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci : Peranan Guru, Pendidikan Agama Kristen, Mengklasifikasikan (Karakteristik), Kemampuan Siswa.

Abstract

Christian religious education has a goal, namely to enable people to live as Christians, that is, to live according to the Christian faith. The role of Christian religious education is to lead people out of darkness into the Kingdom of heaven in the Lord Jesus. In the holy scriptures we get a vision of God's own plan for all humans and creation, his continuing greeting Jesus the Savior teaches His good news. It is hoped that Christian religious education teachers will be able to carry out their duties with a sense of responsibility in accordance with the goals of education and create generations who are noble, responsible and have the character of Christ. The role of the Christian religious education teacher also raises a big theme in classifying students' abilities to strengthen local cultural character. The purpose of this study was to determine the extent of the role of Christian religious education teachers in classifying students' abilities. Christian teachers form good character to live in God. Living in God is not just an outward appearance, but living in

God through the character of life, work and thoughts that lead to the word of God. The implications of classifying (characteristic) abilities of students who love God are directly related to the role of Christian religious education teachers.

Keywords: Teacher's Role, Christian Religion Education, Classification (Characteristics), Student Ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku dalam suatu masyarakat di mana dia hidup dan tindakan atau proses menanamkan, memperoleh pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan penalaran dan penilaian, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk pendewasaan dan hidup, tindakan atau proses dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, sebagai profesi.¹ Pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan ilmu tidak hanya pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga aspek social, dan religius yang tercermin melalui sikap peserta didik (siswa) baik dalam menjalin hubungan dalam interaksi antar peserta didik dengan sekolah (kemampuan), dan peserta didik dengan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, maka ilmu sosial sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya.² Dengan cara ini Pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang *educated* dan *civilized*; manusia yang terdidik dan beradab, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegamangan (kegoncangan).

Pendidikan agama Kristen adalah usaha sengaja yang dilakukan gereja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemeliharaannya untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan Gereja, supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja masyarakat, dan dunia alam. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan) serta mengklasifikasikan (karakteristik) anak didik (baik anak-anak maupun dewasa) kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan firman-Nya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab. Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengejaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan

¹ Mohammad Fahmi Nugraha, Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, Rahmat Permana, Yopa Taufik Saleh Meiliana Nurfitri, Milah Nurkamilah, Asti Trilesatri, Wan Ridman Husen, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 4.

² Dani Nur Saputra, Jumadi, Abdul Kholil, Susanti Faipri Selegi, Murjainah Agus, Agung Setia, Kelly Sinaga, Ahmad Farisi, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 3-4.

kepadanya.³ Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar memberikan bimbingan dan pengajaran dalam bidang pendidikan agama Kristen kepada peserta siswa, namun tujuan yang hendak di capai oleh guru yaitu untuk mengembangkan dan menumbuhkan iman, sikap, serta tindakan sesuai dan dapat mengklasifikasikan kemampuan siswa dengan kesaksian yang ada dalam Alkitab dan di aplikasikan kedalam kehidupan siswa tersebut.

Mengklasifikasikan (kekarakteristik) kemampuan siswa merupakan logika pemikiran seras kompetensi intelektual yang ada didalam diri dan dalam melakukan kegiatan yang secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi ilmu pengetahuan untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, moral/nilai, berpenampilan menarik, dan memiliki kemampuan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat karakteristik adalah nilai jiwa yang membantu dan memfasilitasi kemampuan siswa untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna.⁴ Kemampuan siswa tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kepustakaan merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, dalam hal ini tahap penelitian, peneliti menentukan topik, kemudian melakukan penelitian perpustakaan yang berkaitan dengan teori yang sedang dipelajari. Selanjutnya, mengidentifikasi teori secara sistematis, menemukan literatur, menganalisis beberapa teori yang digunakan yang berisi informasi yang berkaitan dengan topik. Penelitian ini menggunakan analisis dengan sarana analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi atau mengelompokkan data, kemudian menganalisis, dan menginterpretasikannya sesuai dengan konteksnya.

Pembahasan

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal itu sangat penting beralasan karena, seperti dikemukakan oleh Prof. Brian Hill, dalam buku Sidjabat yang

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 125.

⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta Kencana, 2018), 13.

berjudul mengajar secara profesional (2011:65) yang menyatakan bahwa “gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada.”⁵ Guru agama Kristen adalah salah satu komponen penting dalam membentuk karakteristik kemampuan siswa melalui pembelajaran di kelas serta dilapangan. Dalam Surat Roma Paulus sangat tegas “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Roma 12:1-2.

Guru Agama Kristen harus mampu membimbing, menasihati dan mengarahkan siswa ke jalan yang benar, agar kemampuan siswa ini tidak salah dalam menggunakan dan juga dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, sebaliknya dengan kemajuan teknologi nilai-nilai agama tetap terjaga sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus sebagai guru yang agung. Sebagai guru yang mengajar di bidang PAK, harus mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16).

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Untuk menjadi guru pendidikan agama Kristen, ada persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan pendidik umum tentu tidak sama dengan pendidik Kristen. Persyaratan pendidik umum harus dimiliki pendidik Kristen, tetapi persyaratan yang dimiliki pendidik Kristen tidak dimiliki pendidik umum. Persyaratan yang dimiliki pendidik Kristen dan tidak dimiliki pendidik umum adalah mengenai kerohanian, serta persyaratan iman Kristen. Supaya dapat mengajar dengan lebih efektif, seorang pendidik atau guru harus memiliki persyaratan secara profesional dan persyaratan kerohanian. Persyaratan secara profesional meliputi keteladanan (menguasai hal yang dikerjakan), layanan yang khas (manfaatnya lebih nyata), serta diakui masyarakat dan pemerintah. Sedangkan Edim Bahabol (2020:85) menyatakan persyaratan rohani seorang guru Kristen antara lain: lahir baru, dewasa rohani, serta berpegang pada Alkitab sebagai sumber utama pengajarannya. Dengan demikian, seorang pendidik (guru) Kristen harus memiliki keseimbangan antara persyaratan profesional dan persyaratan rohani.⁶

⁵ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 65.

⁶ Edim Bahabol and Youke Singal, “Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia,” *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62–85,

Tuhan mempercayakan guru untuk mendidik dan mengajarkan dan mengklasifikasikan (karakteristik) kemampuan siswa sesuai dengan karunia dari Tuhan. Guru juga merupakan unsur manusiawi yang berada dalam dunia pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen: Guru merupakan pendidik profesional, tugas utamanya yaitu mengarahkan, melatih, mendidik, menilai, dan mengevaluasi para siswa pada pendidikan yang formal, pendidikan dasar dan juga pendidikan menengah untuk melatih kemampuan yang ada dalam diri siswa tersebut. Ada pun beberapa peran guru PAK antara lain, sebagai sahabat bagi para siswanya dan menjadi keluarga dalam bidang pendidikan. Relasi yang terjalin antara guru dan para siswa merupakan hubungan pribadi yang mengasahi, memelihara, menolong, dan mengembangkan kemampuan karakter, sehingga ke duanya dapat bertumbuh bersama. Artinya, baik parasiswa atau pun guru sama-sama mengalami pertumbuhan di dalam Yesus Kristus, baik secara intelektual, spiritual, sosial, dan emosional.⁷

Pengajaran PAK akan jauh lebih efektif jika guru juga berperan sebagai seorang penerjemah, artinya guru berperan sebagai penolong untuk memfasilitasi agar para siswa bisa saling berkomunikasi leluasa, selain itu guru juga seharusnya tahu dunia siswa yang lebih luas untuk lebih mudah dihadapi. Seorang guru juga berperan sebagai penulis rencana pengajaran. Maksudnya guru perlu memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan rencana pengajaran yang dibuat dengan kurikulum yang ada, sehingga cocok untuk disampaikan secara khusus kepada siswa yang akan dididik. Seorang guru seharusnya tidak berhenti untuk belajar. Guru PAK harus menanamkan karakter yang terpancang di dalam dirinya, yang diharapkan oleh semua orang (siswa), yaitu karakter yang baik dan melayani. Menanamkan karakter yang baik akan meminimalisir atau bahkan harus bisa mencegah karakter yang buruk. Melalui peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter, siswa akan ditransformasi dari akal budi dan kelahiran kembali secara spiritual untuk menjadi ciptaan yang baru dengan sifat-sifat Tuhan sebagai pusat eksistensi (Yoh. 3:3).⁸

⁷ Yusak Tanasyah et al., "Spiritual Formation Dalam Membangun Mahasiswa Menjadi Pemimpin Di Sekolah Tinggi Teologi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021), 126.

⁸ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, trans. Clara E. Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 150 .

Peranan guru PAK sangatlah menarik, unik dan juga kompleks, selain sebagai pembimbing guru PAK juga sebagai pengajar yang mengarahkan siswa ke kehidupan yang baik dan membimbing juga para siswa untuk mencapai cita-cita mereka. Sesungguhnya tugas guru PAK di sekolah lebih dari membangun kemampuan kognitif siswa. Sepatutnya guru PAK ikut membantu karakteristik kemampuan siswa dalam pertumbuhan dimensi afektif dan memiliki kepribadian yang baik. Pembentukan watak dan karakter siswa juga merupakan tugas dan panggilan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat guru mengajar (memberi instruksi) tetapi juga wadah untuk berperan sebagai pendidik untuk membangun dan mengklasifikasikan karakteristik kemampuan siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang baik. Guru PAK tidak boleh membatasi dirinya hanya peduli dengan urusan transfer pengetahuan dan peningkatan mutu keterampilan kemampuan siswa. Untuk itu guru PAK harus terampil dalam menjelaskan, menerangkan, dan membangkitkan rasa ingin tahu (*curiositas*) siswa. Kerap tugasnya juga mencakup sebagai pelatih (*trainer*) demi pembentukan keterampilan siswa yang didiknya. Sedangkan educator tugasnya termasuk membimbing, menuntun, memperkaya, mengasuh siswa untuk memiliki nilai moral dan etika.⁹

Mengklasifikasikan (karakteristik) kemampuan siswa adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai serta moral yang diterima. Dalam kemampuan siswa di sekolah, semua komponen (pemaku Pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen Pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Mengklasifikasikan kemampuan siswa dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang mengembangkan pola pikir siswa dalam menambah ilmu pengetahuan yang lebih mendalam.¹⁰

⁹ Telaumbanua, Arozatulo, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa*, (*Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018), 222.

¹⁰ Sriwadi Banu and Novida Dwici Yuanri Manik, "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 30, 2021): 73–83,

Pendidikan Kristen Dalam Mengklasifikasikan Kemampuan Siswa

Peserta didik (siswa) bisa mendapatkan pendidikan sekaligus pembelajaran di sekolah. Peserta didik akan diarahkan bagaimana cara bertindak dengan baik di lingkungan hidup sekolah dan juga di ruang lingkup masyarakat. Secara kompleks pembelajaran dapat mengarahkan agar seseorang dapat bertingkah laku baik serta memiliki kepribadian yang baik. Dunia pendidikan PAK memiliki tujuan memberikan pemahaman tentang siapa itu Yesus serta dapat membentuk pertumbuhan karakter dan kerohanian karena ke dua hal tersebut merupakan kesatuan dalam materi PAK.¹¹

Pendidikan Agama Kristen memiliki bobot yang jauh lebih dalam daripada pendidikan sekuler atau pendidikan secara umum. Rasul Petrus memberikan definisi mengenai warga negara Kerajaan Sorga dalam 1 Petrus 2:9-10: 'Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besardari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Kamu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulutidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.

Sistem pendidikan agama Kristen membukakan pengertian pengetahuan akan Allah karena Tuhan sendiri yang membukakan diri-Nya kepada orang-orang percaya yang dikasihi-Nya melalui Alkitab.¹² Esensi dari pendidikan agama Kristen adalah berusaha membawa orang-orang berdosa ini keluar dari dosa, dari kegelapan kerah yang lebih terang, dari perbudakan dagingnya, yang memimpin manusia kepada kematian (maut), menuju kepada terang Allah yang kekal, dan menuju kepada kebebasan dari dosa, menuju kepada Roh yang memimpin mereka kepada kehidupan yang kekal. Akhirnya orang-orang yang dulunya adalah pendosa-pendosa, kini dapat menjadi orang-orang yang suci di hadapan Tuhan. Inilah pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen melampaui pengertian dari pendidikan di dunia atau pendidikan secara umum. Implikasinya sangat besar jika kita memahami tentang hal ini karena kalau kita memahami bahwa pendidikan Agama Kristen bersifat kekal, maka kita tidak lagi mengerjakan pendidikan agama Kristen dengan tujuan duniawi. Kita tidak lagi

¹¹ Ardianto Lahagu, *Peran pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah Pertama*, OSF Preprints, (22 Januari 2021), 125.

¹² Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71,

mengerjakan pendidikan agama Kristen dengan maksud untuk menekankan suatu tendensi atau kecenderungan supaya kita menjadi manusia yang mencapai kekayaan duniawi.

Sebagai Pendidik atau guru pendidikan agama Kristen, kita tidak bisa mengadopsi pendidikan dunia dalam menjalankan pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen jauh lebih mulia dari pendidikan dunia atau pendidikan secara umum. Pendidikan agama Kristen memiliki suatu sistem di mana kita sebagai guru-guru PAK memiliki tujuan, atau target pencapaian, yaitu transformasi total dari orang-orang berdosa sehingga mereka boleh menjadi orang-orang kudus dari Allah atau lebih mengenal tentang keselamatan yang telah di konrbankan Tuhan Yesus dengan mati dikayu salib. Yusak Tanasyah and Antonius Missa (2021:51-71) Di dalam pembelajaran PAK, orang-orang di didik untuk bukan hanya menjadi warga negara yang baik dari satu negara, tetapi juga orang-orang Kristen ini di didik untuk menjadi warga negara sorga. Orang-orang Kristen ini di didik di dalam suatu kerajaan di mana Tuhan sendiri adalah rajanya.¹³

Seharusnya nilai-nilai Alkitabiah ditanamkan kepada setiap siswa agar tidak saja belajar Pendidikan Agama Kristen untuk memperoleh nilai, tapi untuk bisa tertanam nilai-nilai Kekristenan yang berdasarkan Alkitab pada pribadi siswa sehingga memiliki karakter Kristus. Sama seperti Rasul Paulus ajarkan kepada jemaat di Efesus: “ Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” (Ef 6:1). Orang tua disini tidak sebatas bapak dan ibu dari siswa, tetapi setiap orang yang lebih tua, termasuk guru yang bertanggung jawab atas perkembangan moral. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang hanya asal-asalan dalam memberikan materi dan tidak disiplin waktu, kebanyakan siswa tidak paham dengan pengajaran guru dan juga ada beberapa guru yang melanggar kode etik berupa berlaku kasar terhadap para siswa seperti memukul dan mengucapkan kata-kata yang menyakiti siswa.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak berlaku kasar dan keras kepada anak didik, karena tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di Efesus bahwa: “Dan kamu, bapa-bapa, jangan membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam

¹³ Yusak Tanasyah and Antonius Missa, “Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 28, 2021): 83–96

ajaran dan nasihat Tuhan.” (Ef 6:4). Anak-anak disini tidak saja sebatas anak kandung, tetapi anak-anak didik juga termasuk didalamnya. Itulah sebabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah mempunyai kompetensi, dan memenuhi syarat untuk kriteria-kriteria tertentu serta sudah bertumbuh dalam rohani, sehingga mengeluarkan buah Roh menurut Galatia 5:22. Dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter Kristus. Hal demikian akan membuat anak didik menjadi senang dan termotivasi untuk terus belajar serta dapat mengambil contoh dari guru.¹⁴

Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Perkembangan peserta didik

Beragam factor yang memengaruhi perkembangan kemampuan siswa di dalam proses pembelajaran. Adapun factor itu diantaranya kondisi fisik. Fisik merupakan faktor biologis individu yang merujuk pada faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tua. Pada masa pembentukan sel-sel tubuh, banyak factor dapat mempengaruhi kondisi janin disamping keunikan yang telah ada pada kedua orang tuanya. Kemudian ada faktor kondisi psikis. Kondisi fisik dan psikis setiap orang sangat berkaitan. Perkembangan individu menyangkut fisik, intelektual meliputi kognitif dan bahasa, emosi, sosial dan moral. Kondisi fisik yang tidak sempurna berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya.

Begitupun ketidakmampuan intelektual dapat disebabkan karena kerusakan system syaraf, kerusakan otak atau mengalami gangguan mental.²⁸ Factor dari lingkungan fisik juga berperan memengaruhi perkembangan proses pembelajaran bagi nara-didik. Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, kebersihan lingkungan serta keadaan rumah yang meliuti ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian. Semua kondisi ini sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat menjalankan proses kehidupan. Ada juga factor lingkungan non fisik. Lingkungan non fisik meliputi berbagai macam komponen yaitu keluarga, pendidikan dan masyarakat. Beberapa faktor yang berkaitan dengan lingkungan non fisik seperti motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, serta kasih sayang dari orang tua.¹⁵

¹⁴ danny Jonatan Turangan, “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Berpengaruh Pada Motivasi Belajar Siswa Di Sd Gmim Ii Madidir Ure Kota Bitung,” *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–20.

¹⁵ Naeklan Simbolon, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik,” *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 1, no. 2 (2014). 334.

Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran PAK Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Mendapatkan respons yang positif meskipun tidak secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Guru PAK memiliki peran sebagai motivator untuk siswa, memberi dorongan dari luar dengan pembelajaran-pembelajaran yang membangun. Selain itu guru PAK juga menjadi Konselor bagi siswa didiknya siap mendengarkan apa yang menjadi pergumulan siswa baik secara pribadi maupun keluarga supaya hubungan secara emosional antara guru dan siswa dapat terjalin satu dengan lain.
2. Guru PAK menjadi fasilitator untuk siswa memfasilitasi dalam belajar baik itu ruangan maupun materi yang akan siap diajarkan kepada siswa. Dan guru PAK juga menjadi mediator sebagai jembatan bagi siswa untuk mengerti materi yang akan diajarkan.
3. Metode dalam mengajar yang dilakukan guru PAK sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengerti apa yang akan disampaikan oleh guru, seperti metode studi kasus dan tanya jawab, ceramah dan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas. Menggunakan metode secara bervariasi perlu diperhatikan seorang pengajar, tidak fokus dengan satu metode saja dengan demikian siswa tidak bosan dalam belajar cara ini akan meningkatkan kemampuan belajar siswa.
4. Siswa termotivasi mengikuti mata pelajaran PAK karena ada dorongan dari orang tua selain itu kemampuan siswa juga harus memiliki motivasi dalam diri sendiri karena tidak cukup hanya dorongan dari luar tetapi harus ada dalam diri sendiri.
5. Seorang guru PAK harus mampu untuk mengelola kelas, agar terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan, membuat siswa merasa nyaman ada dalam kelas kalau kelas menyenangkan dan siswa merasa aman dengan sendirinya akan ada semangat untuk belajar.
6. Kurikulum sangat mempengaruhi untuk meningkatnya kemampuan siswa, karena kurikulum sebagai panduan dalam mengajar membuat proses belajar mengajar terarah, terstruktur dengan baik.¹⁶

Jadi, guru PAK sangat berperan terhadap minat belajar siswa, baik itu dalam persiapan guru secara kognitif maupun hubungan emosional guru dengan siswa serta kererampilan guru cara mengelola kelas.

KESIMPULAN

Guru Kristen (PAK) dalam mengklasifikasi karakter kemampuan siswa yang baik dan untuk hidup di dalam Tuhan. Hidup dalam Tuhan bukan hanya sekadar penampakan luar, tetapi hidup dalam Tuhan melalui kemampuan hidup yang sejalan dengan apa yang Tuhan inginkan, karya serta pemikiran yang mengarah pada firman Tuhan. Implikasi dari guru PAK dalam mengklasifikasikan kemampuan siswa yang mengasihi Tuhan secara langsung terkait pada peran membangun ilmu pengetahuan dari pendidikan agama Kristen. Siswa harus memiliki teladan untuk memiliki kemampuan yang baik, yaitu melalui gurunya. Mengklasifikasikan kemampuan siswa yang akan dikembangkan melalui pembelajaran PAK yaitu Kristus sebagai panutan yang unggul dan sebagai teladan dalam kehidupan. Membentuk kemampuan yang Ilahi untuk hidup layak di hadapan-Nya dan berkenan kepada-Nya dalam segala hal dan memberi buah dalam pekerjaan yang baik serta bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah (Kol. 1:10).

DAFTAR PUSTAKA

- Bahabol, 2020, Edim and Youke Singal, "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia," *Quaerens* 2, no. 1).
- Banu, 2021, Sriwadi and Novida Dwici Yuanri Manik, "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1).
- Fahmi, 2020, Mohammad Nugraha, Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, Rahmat Permana, Yopa Taufik Saleh Meiliana Nurfitri, Milah Nurkamilah, Asti Trilesatri, Wan Ridman Husen, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jawa Barat: Edu Publisher).
- Jonatan, 2021, danny Turangan, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Berpengaruh Pada Motivasi Belajar Siswa Di Sd Gmim Ii Madidir Ure Kota Bitung," *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1).
- Knight, 2009, George R, *Filsafat Dan Pendidikan*, trans. Clara E. Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press).
- Lahagu, 2021, Ardianto, *Peran pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah Pertama*, OSF Preprints).
- M. Ali, 2018, Aisya, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta Kencana).
- Saputra, 2021, Dani Nur, Jumadi, Abdul Kholil, Susanti Faipri Selegi, Murjainah Agus, Agung Setia, Kelly Sinaga, Ahmad Farisi, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia).

- Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Sidjabat, 2011, B.S, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup).
- Simbolon, 2014, Naeklan, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik,” *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 1, no. 2).
- Suhendra, 2021, Yan and Susanti Embong Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’s Love For This World: Christians Call To Love Indonesia),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1).
- Tanasyah, 2021, Yusak and Antonius Missa, “Makna Teologis Dan Aplikasi Dari Strategi Pembelajaran Yahudi Untuk Pendidikan Agama Kristen Masa Kini,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2).
- Tanasyah, 2021, Yusak et al., “Spiritual Formation Dalam Membangun Mahasiswa Menjadi Pemimpin Di Sekolah Tinggi Teologi,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2).
- Telaumbanua, 2018, Arozatulo, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 1, no. 2).